

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kehamilan mencapai usia kehamilan penuh, yang biasanya terjadi antara minggu ke-37 dan ke-42, ibu melahirkan dengan mendorong bayi dan plasenta keluar dari rahim. Bagi seorang ibu, ini merupakan prosedur yang penting dan terjadi secara alami. Operasi caesar, yang sering dikenal sebagai persalinan alami atau pervaginam, merupakan salah satu dari dua pilihan persalinan (Azzahra, 2024). Janin dilahirkan melalui rongga perut selama operasi caesar, sebuah operasi bedah. Plasenta previa, posisi janin yang abnormal, masalah kesehatan ibu dan janin, serta situasi lain yang berisiko bagi kesehatan ibu dan janin merupakan beberapa alasan dilakukannya tindakan ini (Cunningham, 2018).

Menurut data WHO tahun 2020, persentase bayi baru lahir yang memerlukan operasi caesar (SC) meningkat sekitar 10%–15% secara global. Amerika Latin dan Karibia menyumbang 40,5% dari total operasi caesar di dunia, diikuti oleh 25,0% di Eropa, 19,2% di Asia, dan 7,3% di Afrika. Sebelas dari 3.509 pasien operasi caesar mengalami plasenta previa, dua puluh satu persen mengalami sesak panggul, sebelas persen memiliki riwayat operasi caesar sebelumnya, sepuluh persen mengalami kelainan janin, dan tujuh persen mengalami preeklampsia (Sulistianingsih, 2018). Hampir sepertujuh ibu hamil di Indonesia melahirkan melalui operasi caesar pada tahun 2018, dengan rasio 31,3% di Jakarta dan 6,7% di Papua (Sulistianingsih, 2018).

Selama Januari hingga Mei 2025, tercatat 1.245 kasus kelahiran caesar (SC) di Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokes Polri. Pada kasus SC, ditemukan hal-hal berikut: prolaps uterus (40%), sesak panggul (15%), riwayat CS (10%), dan plasenta previa (5%).

Dibandingkan dengan persalinan konvensional, risiko komplikasi selama operasi caesar (SC) empat kali lebih tinggi. Menurut statistik Praitwi (2023), total komplikasi akibat SC di Indonesia mencapai 23,2%. Komplikasi ini meliputi, tetapi tidak terbatas pada: pendarahan (2,4%), janin dalam posisi melintang (3,1%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), dan komplikasi lainnya sebesar 4,6%. Poin kedua adalah menjelaskan perdarahan normal dan SC, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi selama dan setelah operasi, seperti kehilangan darah selama prosedur, infeksi selama prosedur, dan sebagainya. Infeksi pada luka operasi setelah SC adalah komplikasi yang umum terjadi, dan dapat memperpanjang waktu perawatan pasien di rumah sakit.

National Health Service mencatat frekuensi infeksi pada luka bedah berkisar antara **5%** hingga 37% di seluruh dunia. Di Skotlandia, angka infeksi mencapai 15,19%, dengan 5,9% dari pasien mengalami komplikasi tersebut (Mec, 2021). Di Indonesia, data dari Jama (2022) mencatat angka infeksi pada luka SC mencapai 55,1% di rumah sakit pemerintah..

Infeksi pada luka operasi setelah SC merupakan komplikasi serius yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu. Penelitian oleh Muliana dkk (2019) menunjukkan bahwa infeksi luka operasi menurunkan kualitas hidup pasien setelah operasi ($p=0,002$). Pasien biasanya mengalami gejala seperti nanah, nyeri, dan demam dalam 2–3 hari setelah melahirkan. Infeksi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga memperpanjang waktu perawatan, meningkatkan biaya pengobatan, serta menurunkan kualitas layanan dan kepuasan pasien (Septiani, 2019).

Perawatan luka adalah salah satu cara efektif untuk mengurangi angka insiden infeksi pada luka operasi SC. **Perawatan luka** adalah proses membersihkan **luka dengan menerapkan prinsip aseptik** yang bertujuan menghilangkan kotoran, membantu mempercepat proses penyembuhan,

serta mencegah infeksi (Sinaga, 2017). Pengobatan luka dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya menggunakan larutan NaCl 0,9%. Mengobati luka dengan larutan **NaCl 0,9%** adalah salah satu tindakan perawatan luka yang umum dilakukan, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis.

Larutan NaCl 0,9% memiliki kandungan yang hampir serupa dengan plasma, sehingga dapat digunakan dengan aman di area tubuh yang terluka (Arisanty, 2014). Larutan ini memiliki kemampuan untuk menjaga kelembaban area sekitar luka, menjaga lingkungan kering, dan mempercepat proses penyembuhan (Kusumastuti, 2024).

Penelitian oleh Meo pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kepatuhan dalam perawatan luka menghasilkan sekitar 97,2% keberhasilan, dengan angka infeksi luka operasi mencapai 11,4% dan 88,6% tidak terinfeksi. Penelitian ini mengemukakan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan perawatan luka pasca operasi SC dan tingkat infeksi luka (Meo, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rostini (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan larutan NaCl 0,9% dalam perawatan luka mampu menghasilkan waktu penyembuhan yang lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wintoko (2020) yang menyatakan bahwa larutan NaCl 0,9% lebih efektif dalam mencegah infeksi dibandingkan antiseptik lain seperti povidone iodine karena tidak menimbulkan iritasi, mampu menjaga kelembaban, serta mempercepat regenerasi jaringan.

Dalam hal ini, perawat memainkan peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien pasca operasi SC yang berisiko infeksi, terutama melalui penggunaan larutan NaCl 0,9% dalam perawatan luka. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik membahas tata cara perawatan luka pada ibu pasca sectio caesarea yang berisiko infeksi melalui

pengelolaan luka dengan larutan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah akhir ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea yang berisiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis kasus pada ibu *post sectio caesarea* dengan risiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* dengan risiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* dengan risiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi pada ibu *post sectio caesarea* dengan risiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* dengan risiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat, serta solusi dari masalah ibu *post sectio caesarea* dengan risiko infeksi melalui tindakan perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% di RS Bhayangkara TK.I Puskorkes Polri.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi motivasi untuk peneliti selanjutnya dan meningkatkan proses berfikir pada kasus ibu *post Sectio Caesarea* dengan resiko infeksi.

2. Bagi institusi pendidikan

Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas, terkait dengan pemberian perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% pada ibu pasca Sectio Caesarea yang menghadapi risiko infeksi.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Studi ini diharapkan dapat dikembangkan dan digunakan sebagai acuan dalam pemberian perawatan luka menggunakan NaCl 0,9% pada ibu pasca Sectio Caesarea yang menghadapi risiko infeksi.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi profesi keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan maternitas terkait pemberian perawatan luka operasi menggunakan NaCl 0,9% pada ibu pasca Sectio Caesarea yang menghadapi risiko infeksi